

Realisme Magis dalam Novel Halte Alam Baka Karya Kai Elian

Fedra Sitanggang¹, Abdul Malik², Musliha³, Dody Irawan⁴, Tessa Dwi Leoni⁵, Robby Patria⁶

Universitas Maritim Raja Ali Haji^{1,2,3,4,5,6}

fedrastg04@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the magical realism contained in the novel Halte Alam Baka by Kai Elian. The method used in this study is qualitative descriptive. The instrument used in this study is the researcher themselves as the main instrument, supported by a data analysis guide. The data in this study consist of dialogue excerpts found in the novel Halte Alam Baka by Kai Elian. The data collection techniques used to obtain research data are reading techniques, marking excerpts, analyzing data into research tables, and concluding research results. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and data validation. Data validity is obtained through data triangulation. The results of this study show five characteristics of magical realism, namely irreducible elements, the phenomenal world, disturbing doubts, the merging of nature, and disturbances to time, space, and identity.

Keywords: *Magical Realism, Novel, Halte Alam Baka.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisme magis yang terkandung dalam novel *Halte Alam Baka* karya Kai Elian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang didukung dengan pedoman analisis data. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dialog yang terdapat dalam novel *Halte Alam Baka* karya Kai Elian. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian yaitu teknik membaca, memberi tanda pada kutipan, menganalisis data ke dalam tabel penelitian, dan menyimpulkan hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan validasi data. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi data. Hasil penelitian ini terdapat lima karakteristik realisme magis yaitu elemen tidak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan yang mengganggu, penggabungan alam, serta gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas.

Kata Kunci: *Realisme Magis, Novel, Halte Alam Baka.*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni yang disampaikan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Karya sastra tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga merefleksikan realitas sosial, nilai-nilai, pengalaman, dan karakter manusia (Malik, Subroto, Shanty, & Agust, 2020). Sebagai wadah ekspresi kreatif, karya sastra menjadi media bagi penulis untuk menuangkan pemikiran, pengalaman batin, serta perasaan yang lahir dari pengalaman kehidupan. Karya sastra mempresentasikan pengalaman individual maupun kolektif, nilai-nilai budaya, serta dinamika sosial dengan struktur naratif yang beragam.

Melalui karya sastra, pembaca diberi ruang untuk menafsirkan realitas, mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan imajinatif, serta membentuk identitas diri dalam konteks historis maupun kontemporer.

Sebagai salah satu bentuk seni yang paling kaya, sastra terus mengalami perkembangan dan menghasilkan berbagai genre, serta aliran yang merefleksikan dunia dengan cara yang unik. Dari berbagai aliran dalam sastra, salah satu aliran yang menawarkan pendekatan unik dalam menyampaikan kompleksitas pengalaman manusia adalah realisme magis. Aliran ini telah menarik banyak perhatian penulis, karena kehadirannya menunjukkan daya tarik untuk menyampaikan kompleksitas pengalaman manusia secara simbolik, imajinatif, dan tidak terduga.

Aliran realisme magis ini menggabungkan elemen-elemen fantastis dengan realitas sehari-hari secara alami, tanpa menimbulkan konflik logis dalam narasi. Elemen-elemen magis dalam karya sastra sering kali berfungsi sebagai simbol dari pergulatan batin, pencarian identitas, ataupun konflik sosial yang tidak dapat dijelaskan secara logis. Realisme magis menghadirkan peristiwa-peristiwa luar biasa seperti lanskap yang berubah mengikuti emosi, interaksi dengan makhluk gaib, tokoh yang melintasi batas ruang dan waktu, serta kemunculan makhluk simbolik dalam keseharian sebagai bagian yang wajar dalam dunia cerita. Melalui perpaduan tersebut, realisme magis menciptakan narasi yang memungkinkan pembaca mengalami keajaiban tanpa harus meninggalkan kenyataan.

Salah satu bentuk karya sastra yang tepat untuk memahami bagaimana realisme magis diaktualisasikan ialah novel. Sebagai prosa fiksi yang memiliki struktur naratif yang panjang dan kompleks, novel mampu menggambarkan perkembangan tokoh, latar, dan alur cerita secara mendalam. Menurut Ahyar (2019:148), novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel juga menjadi salah satu bentuk karya sastra yang paling populer dan fleksibel dalam menyampaikan gagasan, konflik, serta pengalaman manusia. Selain memberikan pesan moral, novel juga memberikan pesan yang berwujud unsur spiritual atau supranatural. Melalui novel, penulis dapat mengeksplorasi berbagai tema, termasuk realisme magis yang menggabungkan unsur magis dengan realitas sehari-hari secara natural.

Peneliti menelaah sebuah karya sastra berjudul *Halte Alam Baka* karya Kai Elian yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2025. Novel ini menceritakan tentang Julian, seorang jurnalis muda yang menerima surat misterius tentang si nenek di halte yang

tidak biasa. Halte merah ini memiliki kekuatan magis yang menghubungkan dunia nyata dengan sesuatu yang lebih misterius, dengan barang rajutan sebagai simbol keterikatan antara masa lalu dan masa depan. Setiap orang yang berhenti di halte tersebut akan menemukan barang rajutan yang ditinggalkan oleh seorang nenek tidak dikenal. Tanpa diduga, penyelidikan Julian tentang halte ini malah mempertemukannya dengan orang-orang yang pernah hilang dari kehidupannya. Satu per satu, ia dipertemukan dengan mereka yang selama ini ia kira telah tiada, termasuk sosok-sosok yang pernah menjadi bagian penting dalam hidupnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul “Realisme Magis dalam Novel Halte Alam Baka karya Kai Elian”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam memahami penerapan realisme magis sebagai jembatan antara realitas dan spiritualitas. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana realisme magis berperan dalam mempresentasikan pengalaman manusia modern yang tetap terhubung dengan nilai-nilai spiritual nusantara.

B. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan dalam penelitian sastra yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang utuh, di mana unsur-unsur intrinsik saling berkaitan dan membentuk makna dalam keseluruhan cerita. Menurut Astuti & Humaira (2022), pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menekankan pada hubungan antar unsur-unsur yang saling berkaitan. Melalui pendekatan ini, novel Halte Alam Baka karya Kai Elian dianalisis berdasarkan unsur-unsur intrinsik, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai struktur naratif yang membentuk realisme magis. Untuk memahami unsur-unsur intrinsik novel secara mendalam, perlu dilakukan identifikasi terhadap elemen-elemen pembentuk karya tersebut. Menurut Ahyar (2019:151-153), unsur-unsur intrinsik novel yaitu sebagai berikut.

1. Tema

Tema merupakan persoalan-persoalan inti yang telah dibuat oleh penulis dalam novel. Menurut Widayati (2020:15), tema merupakan makna, arah pemikiran, dan pokok pikiran yang disampaikan oleh pengarang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui tema,

pengarang merefleksikan berbagai aspek kehidupan dan persoalan manusia. Sejalan dengan itu, menurut Viemufidah dalam Dewi (2023:59), tema merupakan gagasan yang menjadi makna dasar untuk membentuk ide pokok dalam sebuah karya sastra. Tema dirancang untuk menunjukkan penggambaran karakter-karakter yang terlibat, serta membimbing pembaca dalam memahami isi dari keseluruhan cerita yang disampaikan.

2. Tokoh dan Penokohan

Penokohan merupakan bagian yang berisi pembentukan karakter tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Widayati (2020:18), penokohan merupakan proses penggambaran karakter dalam cerita melalui kepribadian, perilaku, dan respon emosional yang tercermin dalam cerita. penokohan dalam cerita fiksi tidak dapat dipisahkan dari alur, karena alur yang kuat lahir dari tokoh tokoh yang memiliki kejelasan watak dan berperan aktif dalam jalannya cerita. Sejalan dengan itu, menurut Viemufidah dalam Dewi (2023:60-61), tokoh merupakan representasi individu dalam sebuah karya sastra dan dipersepsikan oleh pembaca sebagai individu yang memiliki nilai-nilai moral, sikap, dan ciri khas tertentu.

3. Alur

Alur merupakan bagian yang berisi deretan peristiwa yang membentuk jalannya suatu cerita dalam novel. Menurut Stanton dalam Widayati (2020:42), alur merupakan struktur naratif yang menyusun rangkaian peristiwa secara kronologis dan logis, di mana setiap kejadian saling berkaitan melalui hubungan sebab akibat. Sejalan dengan itu, menurut Wahyudi dalam Dewi (2020:59), alur merupakan sebuah karya fiksi yang menyajikan rangkaian peristiwa kepada pembaca yang tidak hanya bersifat temporal saja, tetapi juga sebagai pola kompleks yang memiliki hubungan kualitas.

4. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa merupakan sarana penting bagi penulis untuk menjelaskan peristiwa, serta menghadirkan suasana cerita secara estetika. Gaya Bahasa terbagi menjadi tiga jenis, yaitu personafikasi, simile, dan hiperbola. Menurut Rufaida (2023), gaya bahasa mencakup diksi, struktur kalimat, ungkapan idiomatik, Tingkat formalitas, serta intonasi dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

5. Latar atau Setting

Latar atau setting berisi gambaran terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita yang meliputi waktu, tempat, dan suasana. Menurut Widayati (2020:52), latar merupakan gambaran tempat, waktu, dan lingkungan sosial yang mengelilingi tokoh-tokoh dalam

cerita. Sejalan dengan itu, menurut Kosasi dalam Dewi (2023:60-61), latar merupakan tempat dan waktu berlangsungnya peristiwa dalam sebuah cerita.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan bagian yang berisi penempatan diri penulis dan juga cara penulis dalam merekonstruksi rangkaian peristiwa kepada pembaca. Menurut Widayati (2020), sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang untuk menampilkan tokoh, aksi, latar, dan rangkaian peristiwa dalam cerita fiksi melalui perspektif tertentu. Pemilihan sudut pandang berpengaruh pada fokus narasi, kedalaman psikologis tokoh, serta keterlibatan emosional pembaca terhadap cerita.

7. Amanat

Amanat merupakan bagian yang berisi pesan dan nilai moral yang disampaikan penulis kepada pembaca melalui rangkaian peristiwa dalam cerita. Menurut Widayati (2020:15), amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui jalannya cerita, baik secara tersirat maupun tersurat. Pesan ini berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Realisme Magis

Realisme magis merupakan aliran yang menggabungkan elemen-elemen fantastis dengan realitas sehari-hari secara alami, tanpa menimbulkan konflik logis dalam narasi. Elemen-elemen magis dalam karya sastra sering kali berfungsi sebagai simbol dari pergulatan batin, pencarian identitas, ataupun konflik sosial yang tidak dapat dijelaskan secara logis. Realisme magis menghadirkan peristiwa-peristiwa luar biasa seperti lanskap yang berubah mengikuti emosi, tokoh yang melintasi batas ruang dan waktu, serta kemunculan makhluk simbolik dalam keseharian sebagai bagian yang wajar dalam dunia cerita.

Menurut Ulhaq (2023), realisme magis merupakan aliran sastra yang mempresentasikan sebuah karya fiksi, di mana unsur fantasi hadir dalam kehidupan sehari-hari. Fokus realisme ini tidak terletak pada keajaiban itu sendiri, melainkan pada makna serta dampaknya terhadap tokoh. Sejalan dengan itu, menurut Nursalim & Rahim (2025), realisme magis merupakan pendekatan naratif yang menyisipkan unsur supranatural yang tidak masuk akal, tetapi diterima sebagai bagian yang wajar dalam aspek kehidupan, terutama pada dunia seni. Pendekatan realisme magis ini berupaya untuk mengaitkan kesadaran terhadap pengalaman di dunia nyata yang secara tidak langsung berhubungan dengan dunia magis.

Pendapat lain dikemukakan oleh Faris (2004:1), realisme magis merupakan penggabungan realisme dengan hal-hal fantastis sehingga keajaiban tampak muncul secara alami dalam konteks keseharian, serta batas antara yang nyata dan yang magis menjadi kabur. Realisme magis dianggap tumbuh sebagai kepercayaan terhadap mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Menurut Kurniawan, dkk. (2024), realisme magis merupakan gaya penceritaan yang berusaha untuk menghubungkan dua kata yang berlawanan, di mana realisme merujuk pada hal-hal yang bertolak dari kenyataan apa adanya, sedangkan magis merujuk pada hal-hal gaib. Meskipun kedua sudut pandang ini saling bertolak belakang, namun keduanya tetap berdiri secara mandiri, dimana yang satu berakar pada pemahaman rasional mengenai dinamika masyarakat sehari-hari, sementara yang lain berlandaskan pada fenomena mistis ditengah kehidupan modern. Yudono, dkk. (2023), juga berpendapat bahwa realisme magis merupakan genre atau aliran dalam sebuah karya sastra yang menggabungkan unsur-unsur yang bernalar dengan unsur-unsur yang di luar nalar.

Menurut Faris (2004:7-27), realisme magis terbagi menjadi lima karakteristik, antara lain sebagai berikut.

1. Elemen Tidak Tereduksi (The Irreducible Element)

Elemen tidak tereduksi merupakan fenomena yang tidak dapat dijelaskan dengan logis berdasarkan hukum alam seperti yang disajikan dalam gagasan empiris Barat, penalaran logis, maupun keyakinan yang diterima. Sesuatu yang tampak luar biasa atau tidak masuk akal, peristiwa supranatural, atau benda-benda dengan kekuatan magis dapat disebut sebagai elemen tidak tereduksi dengan catatan hal tersebut diterima di dalam cerita sebagai suatu hal yang biasa.

2. Dunia Fenomenal (The Phenomenal World)

Dunia fenomenal merupakan karakteristik kedua dari realisme magis yang deskripsinya merujuk pada representasi tekstual yang kuat terhadap realitas fisik dan historis yang menjadi

landasan bagi unsur magis dalam narasi. Dunia fenomenal ini merupakan latar dari cerita yang berakar pada realitas konkret, seperti kota, negara, atau wilayah yang benar-benar ada di dunia. Berbeda dengan fantasi atau alegori, realisme magis mempertahankan kedekatan dunia nyata melalui deskripsi yang detail, sensorik, dan faktual sehingga menciptakan efek realistas.

3. Keraguan yang Mengganggu (Unsettling Doubts)

Keraguan yang mengganggu merupakan ketidakpastian yang sering kali berasal dari benturan implisit sistem budaya dalam narasi, yang kemudian bergerak kearah keyakinan terhadap fenomena ekstrasensori, namun disampaikan melalui perspektif setelah era pencerahan, serta dalam mode realistik yang secara tradisional mengecualikan fenomena tersebut. Tingkat keraguan pembaca terhadap hal-hal supranatural dalam teks sangat dipengaruhi oleh latar budaya, sistem kepercayaan, serta tradisi yang dianut.

4. Penggabungan Alam (Merging Realms)

Penggabungan alam merupakan elemen alam yang bercampur, di mana alam gaib melebur ke dalam dunia nyata dan berinteraksi secara halus dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan kesan magis dan nyata. Peleburan dua dunia ini ditinjau dari segi objek yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu, benda, tempat dan waktu yang diungkap sebagai penggabungan antara kenyataan dan keajaiban. Selain itu, penggabungan ini juga tercermin dalam penggambaran karakter dan peristiwa, dimana batas antara rasional dan supranatural menjadi kabur.

5. Gangguan terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas (Disruptions of Time, Space, and Identity)

Gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas dalam karya fiksi juga merupakan karakteristik dari realisme magis. Adanya gangguan terhadap waktu, ruang, dan waktu dalam karya fiksi dapat memunculkan ruang baru dan temporalitas baru, karena homogenitas dapat menghapus bentuk-bentuk lama dari ruang sakral. Realisme magis tidak hanya merekonstruksi pemahaman konvensional terhadap waktu dan ruang, tetapi juga menggugat konsep identitas. Narasi yang bersifat multivokal dan keberagaman budaya yang melekat dalam realisme magis ini memperluas kompleksitas karakter-karakternya. Identitas ganda tersebut tidak hadir secara acak, melainkan tersusun secara sistematis dalam struktur naratifnya.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan menghasilkan berupa data deskriptif bukan berupa data angka-angka. Menurut Azwar dalam Karsadi (2022:6), Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menitikberatkan analisisnya pada proses penarikan kesimpulan secara

deduktif dan induktif, serta menelaah dinamika keterkaitan antar fenomena yang diamati berdasarkan logika ilmiah. Malik (2016), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah pengkajian ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh keterangan mengenai kondisi suatu gejala pada saat pelaksanaan penelitian, yang disusun secara sistematis tanpa manipulasi terhadap variabel, serta dapat dilakukan dengan atau tanpa menguji hipotesis.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, teknik baca, teknik simak, dan teknik catat. Adapun langkah-langkahnya, peneliti membaca terlebih dahulu novel Halte Alam Baka karya Kai Elian, kemudian peneliti menyimak dan menandai kutipan-kutipan yang berkaitan dengan realisme magis. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam tabel penelitian untuk dianalisis lebih lanjut. Langkah terakhir peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yang dilakukan ialah, mengidentifikasi realisme magis yang terdapat dalam novel Halte Alam Baka karya Kai Elian, mengklasifikasi unsur realisme magis yang terdapat dalam novel, mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, dan menyimpulkan data dari realisme magis dalam novel Halte Alam Baka karya Kai Elian

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian disajikan berdasarkan data yang telah diperoleh melalui teknik analisis data. Peneliti menggunakan teori Wendy B. Faris yang membagi realisme magis menjadi lima karakteristik, di antaranya 1) elemen tidak tereduksi, 2) dunia fenomenal, 3) keraguan yang mengganggu, 4) penggabungan alam, dan 5) gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas. Karakteristik realisme magis tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1. Elemen Tidak Tereduksi

“Saya bicara dengan Delia selama sepuluh menit,” Julian membaca isi email itu keras-keras. “Meski tahu Delia sudah meninggal, saya sama sekali tidak takut padanya. Dia kelihatan segar seperti waktu masih hidup, tidak pucat atau mengerikan seperti hantu.”

Berdasarkan kutipan di atas terdapat realisme magis yaitu elemen tidak tereduksi. Realisme magis tampak pada penerimaan total Ibu Diana terhadap kehadiran Delia yang telah meninggal. Tidak ada upaya naratif untuk menjelaskan fenomena ini sebagai mimpi, halusinasi, atau gangguan jiwa. Tokoh tidak menunjukkan rasa takut, seolah-olah pertemuan dengan arwah adalah hal biasa. Magis diterima sebagai fakta sederhana dalam alur cerita. Dialog melalui

email yang dibacakan keras-keras justru memperkuat kesan objektifitas, seolah-olah sedang melaporkan suatu kejadian nyata. Penekanan pada penampakan Delia yang segar seperti waktu masih hidup menghilangkan stigma horor dari arwah, sehingga magis menjadi bagian dari realitas yang netral dan dapat diterima. Sejalan dengan pendapat Faris (2004:7), elemen tidak tereduksi ditandai dengan sesuatu yang tampak luar biasa atau tidak masuk akal, peristiwa supranatural, atau benda-benda dengan kekuatan magis yang diterima.

2. Dunia Fenomenal

“Bu Diana bilang warnanya serba merah, termasuk bangku dan plafonnya. Selain itu, penampilannya kelihatan seperti halte bus pada umumnya.”

Berdasarkan kutipan di atas terdapat realisme magis yaitu dunia fenomenal. Deskripsi halte merah tidak samar-samar. Detail spesifik seperti warna serba merah pada bangku dan plafonnya, serta bentuk fisik yang menyerupai halte bus pada umumnya memberikan kejelasan visual yang kuat. Perbandingan dengan halte bus pada umumnya menitikberatkan objek magis ini pada suatu objek dunia nyata yang dikenal pembaca, sehingga imajinasinya menjadi konkrit. Magis diberi bentuk yang familiar dan tidak ditampilkan sebagai sesuatu yang asing atau menakutkan, melainkan hadir dalam bentuk yang akrab dengan pengalaman sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Faris (2004:14), dunia fenomenal ditandai dengan deskripsi merujuk pada representasi tekstual yang kuat terhadap realitas fisik dan historis yang menjadi landasan bagi unsur magis dalam narasi

3. Keraguan yang Mengganggu

“Dia memungut sepatunya dan berjalan pulang dengan lesu. Saat mendaki bukit menuju rumah, dia melihat sebuah halte berwarna merah di seberang jalan, menghadap persis ke deretan rumah. Bangku panjang di tengahnya juga berwarna merah. Sandra tertegun. Dia yakin tidak melihat halte itu saat turun ke pantai tadi. Mustahil dia melewatkan halte itu, mengingat warnanya yang merah mencolok. Sejak kapan halte itu ada disini?”

Berdasarkan kutipan di atas terdapat realisme magis yaitu keraguan yang mengganggu. Hal ini tampak ketika tokoh sandra mengalami kebingungan yang mendalam ketika menghadapi kontradiksi antara ingatannya yang meyakini bahwa tempat itu kosong dan kenyataan yang justru menampilkan sebuah halte merah di lokasi tersebut. Keraguan ini tidak

menyangkal persepsinya, tetapi mempertanyakan konsistensi realitas itu sendiri, menciptakan kegelisahan epistemologis. Kontradiksi ini menciptakan ambiguitas perseptual yang membuatnya meragukan batas antara realitas atau magis. Sejalan dengan pendapat Liani, dkk. (2024), keraguan ini timbul karena wujud benda magis, maupun peristiwa magis dihadirkan secara eksplisit, namun tidak sepenuhnya meyakinkan.

4. Penggabungan Alam

“Saya memang tidak diperkenankan menyeberang ke halte itu, karena itu dunia yang berbeda. Saya hanya diberikan jawaban atas pertanyaan saya: putri saya baik-baik saja.”

Berdasarkan kutipan di atas terdapat realisme magis yaitu penggabungan alam. Kutipan ini secara eksplisit mendefinisikan dua alam yang berbeda yang hadir bersebelahan secara fisik dengan halte di seberang. Batasnya bersifat hukum dan tidak diperkenankan menyeberang, tetapi bukan ketiadaan. Narator berada di alam nyata, tetapi dapat mengamati dan mendapatkan informasi dari alam magis. Penggabungan ini tidak menghilangkan keberadaan masing-masing alam, melainkan menempatkan keduanya dalam suatu hubungan yang saling mengandaikan, namun tidak sepenuhnya terjangkau. Sejalan dengan pendapat Faris (2004:21), penggabungan alam ditandai dengan elemen alam yang bercampur, di mana alam gaib melebur ke dalam dunia nyata dan berinteraksi secara halus dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan kesan magis dan nyata.

5. Gangguan terhadap Waktu, Ruang, dan Identitas

“Selain itu, kami mengunjungi secara langsung tempat-tempat halte itu pernah terlihat. Para narasumber juga sudah berkali-kali mencoba menemukan halte itu lagi, tetapi halte itu seakan-akan menguap tanpa bekas.”

Berdasarkan kutipan di atas terdapat realisme magis yaitu gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas. Halte merah mengganggu stabilitas dan keberlanjutan ruang. Dalam realitas biasa, sebuah bangunan memiliki lokasi tetap dan dapat dikunjungi kembali. Halte ini muncul di berbagai tempat yaitu gangguan terhadap keunikan lokasi dan menghilang tanpa jejak. Ruang untuk halte ini bersifat relasional yang hanya muncul untuk orang tertentu di waktu tertentu dan tidak mutlak, meruntuhkan pengertian ruang sebagai wadah yang netral dan konsisten. Sejalan dengan pendapat Liani, dkk. (2024), kemunculan hal-hal magis dapat

mengganggu stabilitas waktu, ruang, dan identitas yang sebenarnya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Halte Alam Baka* karya Kai Elian mengandung karakteristik realisme magis yang tercermin dalam struktur naratif, peristiwa magis, serta pengalaman para tokohnya. Seluruh isi novel ini merepresentasikan kelima karakteristik realisme magis sebagaimana dirumuskan oleh Wendy B. Faris. Hal ini diawali dengan ditemukannya elemen tidak tereduksi, di mana peristiwa supranatural hadir sebagai kenyataan yang tidak dapat dijelaskan secara rasional namun tetap diterima secara wajar tanpa penolakan dalam cerita. Keberadaan elemen tersebut diperkuat oleh latar dunia fenomenal yang digambarkan secara mendetail, sehingga meskipun terdapat unsur magis, narasi tetap berpijak pada realitas fisik yang nyata dan dapat diindera. Selain itu, dalam narasi ini juga muncul keraguan yang mengganggu, yang terlihat ketika pembaca maupun tokoh dihadapkan pada ketidakpastian antara keajaiban dan logika, menciptakan suasana misterius yang terjaga sepanjang cerita. Karakteristik penggabungan alam pun tampak nyata melalui interaksi yang harmonis antara dunia manusia dan dimensi lain, seolah tidak ada penghalang yang memisahkan keduanya. Novel ini juga memperlihatkan adanya gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas, di mana pengalaman para tokoh sering kali melampaui batasan waktu linear dan ruang fisik yang konvensional. Secara keseluruhan, perpaduan karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa novel *Halte Alam Baka* bukan sekadar fiksi magis biasa, melainkan sebuah refleksi mendalam mengenai tema kehilangan, pergulatan identitas, serta pencarian makna hidup yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra* (N. A. Dzatn (ed.)). Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Astuti, L.F., & Humaira, M.A. (2022). Analisis Puisi “Puisi Untuk Ibu” Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan Struktural. *Jurnal Karimah Tauhid*, 1(1), 48-57.
- Dewi, Y. (2023). *Teori dan Kajian Prosa Fiksi* (Nazwa (ed.)). Komunitas Gemulun Indonesia.
- Faris, B. F. (2004). *Ordinary Enchantments Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Vanderbilt University Press.
- Karsadi. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, A., Chanafiah, Y., & Canrhas, A. (2024). Realisme Magis dalam Antologi Berhala

- Karya Danarto. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 8(2), 179–188.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v8i2.27943>
- Liani, D. R., Sutejo, & Novitasari, L. (2024). Analisis Realisme Magis dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 108–117.
- Malik, A. (2016). *Penelitian Deskriptif*. FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Malik, A., Subroto, G., Shanty, I.L., & Agust, S. (2020). Character Indices to the Family in the Works of Raja Ali Haji. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Volume 14, Issue 5, 1197-1214.
- Nursalim, M. P., & Rahim, W. (2025). Dimensi Realisme Magis dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma. *Pena Literasi*, 8(1), 137–151.
- Rufaida, B. S. (2023). Pengaruh Gaya Bahasa Generasi Z dalam Berbahasa Indonesia di Era Globalisasi terhadap Keutuhan Bahasa Indonesia. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(3), 169–181.
- Ulhaq, S. D. (2023). Realisme Magis sebagai Representasi Kritik Keadaan dalam Manusia Kelelawar Karya Damhuri Muhammad. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 5(01), 49–56.
<https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1170>
- Widayati, S. (2020). *Kajian Prosa Fiksi*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Yudono, K. D. A., Sitanggang, G. L., & Widiyanto, N. (2023). Realisme Magis dalam Naskah Drama Kejahatan Membalas Dendam Karya Idrus Tahun 1948. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v3i1.8602>.